

**KOMITMEN ORGANISASI MEMODERASI PENGARUH
KOMPLEKSITAS TUGAS PADA AUDIT *JUDGMENT***

**Luh Putu Lusi Setyandarini Surya¹
A.A.N.B. Dwirandra²
I.D.G. Dharma Suputra³**

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: lususurya160@gmail.com

ABSTRAK

Kompleksitas tugas berpengaruh pada audit *judgment* tetapi tidak senantiasa linier karena adanya faktor kontingensi, salah satunya yaitu komitmen organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*, serta kemampuan komitmen organisasi dalam memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Sampel penelitian diambil dengan metode sampel jenuh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 62 auditor di KAP se-Provinsi Bali sebagai responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment* dan komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*.

Kata kunci : audit *judgment*, kompleksitas tugas, komitmen organisasi.

ABSTRACT

Auditor's perspective in response of information is directly correspond to the responsibility and audit risk that auditor face in relation to their judgment. One factor that affects the auditor perception in evaluating information is the task complexity. Previous research suggests that task complexity is not consistently affecting audit judgment. The aim of this research is to gather empirical evidence of the effect of task complexity on audit judgment with organizational commitment as moderating variables. The sample for this research is taken with census sampling method. The data were collected by using questionnaire, given to 62 auditors who work at Public accountant firm all over the Province of Bali. The data were analyzed using Simple Linear Regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The result showed that task complexity is negatively affecting audit judgment however, the organizational commitment is not able to moderate the effect of task complexity on audit judgment.

Keywords : audit judgment, task complexity, organizational commitment

PENDAHULUAN

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini beralasan karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru menghadapi masalah dalam kelangsungan usahanya setelah opini tersebut dikeluarkan (Fitriani dan Daljono, 2012).

Skandal manipulasi akuntansi melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing dan WorldCom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya memiliki kualitas audit yang tinggi menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan (Susiana dan Herawaty, 2007). Kasus gagal audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan seperti hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial, serta reputasi akuntan publik pun menurun (Hartanto, dkk. 2001).

Kasus kegagalan audit (*audit failures*) yang terjadi menyebabkan kualitas audit menjadi dipertanyakan (Kono dan Yuyetta, 2013). Salah satu cara untuk mengukur kualitas hasil pekerjaan auditor adalah melalui kualitas keputusan-keputusan yang diambil (Wibowo dan Rossieta, 2009). Menurut Bedar dan Michelene (1993) pada Wibowo dan Rossieta (2009) terdapat dua pendekatan

untuk mengevaluasi sebuah keputusan secara umum, yaitu *outcome oriented* dan *process oriented*. *Judgment* sebagai proses kongnitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut (Sofiani dan Tjondro, 2014).

Jamilah, dkk (2007) audit *judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. *Judgment* sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006). Audit *judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Siegel (1989) dalam Mutmainah (2006) menyebutkan bahwa *judgment* adalah perilaku yang dipengaruhi oleh persepsi situasi. Faktor yang paling berpengaruh adalah materialitas dan keyakinan. Dalam auditing, tingkat materialitas sangat penting, signifikan, dan esensial (Nugraha, 2011). Faktor keyakinan (*faith syndrome*) merupakan keyakinan yang dimiliki auditor yang didasarkan atas siapa yang telah melakukan pekerjaan audit sebelumnya. *Judgment* audit saat ini cenderung dipengaruhi oleh persepsi aktivitas sebelumnya, namun tingkat pengaruhnya tidak diketahui.

Judgment merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk

bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses pengembangan. Kedatangan informasi tidak hanya mempengaruhi pilihan, tapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat (Hogarth, 1992).

Tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor dapat mempengaruhi cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang diperoleh. Cara pandang auditor tersebut nantinya akan mempengaruhi *judgment* yang akan dibuat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi dapat berupa faktor pengetahuan, perilaku auditor, dan kompleksitas tugas yang dihadapi pada saat melakukan pemeriksaan (Jamilah, dkk, 2007). Auditor biasanya dihadapkan pada tugas yang banyak, beragam, dan saling terkait antara tugas yang satu dengan lainnya (Engko dan Gudono, 2007). Jamilah, dkk. (2007) mengartikan kompleksitas sebagai persepsi individu tentang suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan.

Kompleksitas berasal dari kata *complex* yaitu terdiri dari bagian-bagian yang banyak yang saling berkaitan satu dengan yang lain dengan struktur yang tidak sederhana (Rapina, 2007 dalam Trisnaningsih 2010). Kompleksitas tugas merupakan bentuk dari banyaknya tindakan yang berbeda yang harus dijalankan serta banyaknya tanda ataupun isyarat yang harus segera diproses (Trisnaningsih 2010). Boner (1994) mengatakan jika tugas terdiri atas dua aspek yaitu kesulitan tugas dan struktur tugas. Kesulitan tugas berhubungan dengan jumlah informasi

mengenai tugas tersebut sedangkan struktur tugas berhubungan dengan kejelasan (*information clarity*).

Semakin kompleks tugas seorang auditor, maka hal ini dapat mempengaruhi *judgment* yang akan diberikan. Proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu: input, proses dan output. Pada tahap input dan proses, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor *cues* (Boner 1994). Terdapat perbedaan antara banyaknya *cues* yang diadakan (*number of cues available*) dengan banyaknya *cues* yang terolah (*number of cues processed*). Banyaknya *cues* yang tersedia seorang pengambil keputusan harus berusaha melakukan penilaian terhadap *cues-cues* tersebut (meliputi upaya penyeleksian dan pertimbangan-pertimbangan) dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam suatu *judgment* (pendapat).

Berdasarkan teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider (1985) yang berargumen bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya (Luthans, 1998). Teori ini dikembangkan oleh Heider (1958) yang mengargumentasikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh kekuatan yang bersifat internal tersebut diyakini berasal dari dalam pribadi individu itu sendiri. Contoh dari kekuatan internal tersebut adalah kemampuan, pengetahuan, dan usaha. Sedangkan perilaku yang berasal dari kekuatan eksternal tersebut merupakan

hasil dari tekanan pada situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu (Elmawati, 2014). Faktor kekuatan eksternal yaitu kekuatan yang berasal dari luar dapat berupa *task difficulty* atau keberuntungan (Hidayati, 2002).

Kedua faktor tersebut sangat berperan penting karena auditor ketika mengambil suatu *judgment* akan mempertimbangkan banyak hal bukan hanya berdasarkan temuan yang ada. Selain faktor internal, auditor juga menghadapi faktor eksternal yaitu tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas. Auditor menghadapi banyak tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan tekanan ketaatan dari klien, atasan, bahkan rekan kerja ketika melakukan audit *judgment* (Safi'i dan Jayanto, 2015). Contoh dari pengaruh eksternal individu yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusannya adalah *task difficulty* atau kompleksitas tugas yang mereka hadapi (Hidayati, 2002).

Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusunan dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi. Menurut Boner (1994), proses pengolahan informasi meliputi tiga tahapan yaitu: *input*, proses, dan *output*. Pada tahapan input dan proses, kompleksitas tugas akan meningkat seiring bertambahnya sinyal. Terdapat perbedaan antara banyaknya sinyal yang diadakan dengan banyaknya sinyal yang terolah. Banyaknya sinyal yang tersedia, pembuat keputusan harus berusaha melakukan pemilahan terhadap sinyal-sinyal tersebut, yang kemudian mengintegrasikannya ke dalam sebuah *judgment*. Keputusan dapat diberikan dengan segera apabila sinyal yang diamati tidak melampaui kemampuan

dari seorang pembuat keputusan (Chung dan Monroe, 2001). Model tersebut kemudian mengajukan bahwa peningkatan kompleksitas tugas menyebabkan penurunan *judgment*.

Beberapa penelitian telah dilakukan terhadap pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Iskandar dan Sanusi (2011) menyebutkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada pelaksanaan audit *judgment* di Kantor Akuntan Publik Malaysia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas maka pelaksanaan audit *judgment* semakin menurun. Dalam mengerjakan tugas yang kompleks, auditor barangkali menghadapi kesulitan dalam mengkoordinasikan bermacam *cues* secara bersamaan, atau memahami situasi yang ambigu. Hal tersebut dapat menurunkan audit *judgment* mereka. Semakin besar tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas yang dihadapi auditor maka semakin besar pula dilema dan ketidakcermatan yang dihadapi dan pada akhirnya kesalahan *judgment* yang dibuat auditor dapat terjadi baik yang disengaja maupun tidak (Yustrianthe, 2012). Yunitasari (2013) juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompleksitas tugas pada audit *judgment*.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Cheng, dkk (2003) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keputusan. Begitu pula dengan Penelitian Sabaruddinsah (2007) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*. Penelitian yang dilakukan oleh

Daljono (2012) juga memperlihatkan hasil bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan pada audit *judgment*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten diduga karena ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Govindarajan (1986) mengungkapkan bahwa kemungkinan belum adanya kesatuan hasil penelitian tergantung dari faktor-faktor tertentu atau lebih dikenal dengan istilah faktor kontinjensi. Murray (1990) menjelaskan bahwa pendekatan kontinjensi diperlukan untuk merekonsiliasi hasil yang saling bertentangan guna mengidentifikasi variabel lain yang bertindak sebagai pemoderasi ataupun pemediasi dalam model riset.

Theory of Reasoned Action (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen (1980) menyatakan bahwa niat seseorang dalam berperilaku dipengaruhi oleh dua penentu dasar yakni sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subyektif. TRA menjelaskan tahapan-tahapan manusia melakukan perilaku. Pada tahap awal, perilaku (*behavior*) diasumsikan ditentukan oleh niat (*intention*). Pada tahap berikutnya niat-niat dapat dijelaskan dalam bentuk sikap-sikap terhadap perilaku (*attitudes toward the behavior*) dan norma-norma subyektif. Tahap-tahap ketiga dipertimbangkan sikap dan norma subyektif dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan tentang konsekuensi terhadap perilakunya dan ekspektasi normatif dari orang yang relevan.

Dalam upaya mengungkapkan pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap niat untuk dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku, Ajzen melengkapi TRA ini dengan keyakinan (*beliefs*). Dikemukakannya bahwa sikap berasal dari

keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*), sedangkan Norma subjektif berasal dari keyakinan normatif (*normative beliefs*).

TRA kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dimana teori ini menjelaskan persepsi individu terhadap kontrol yang mereka miliki terhadap perilaku mereka. Ajzen (1988) menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu (Chau, dkk., 1999). Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*).

Ramadhani (2009) menyebutkan bahwa model teoritik dari TPB mengandung berbagai variabel antara lain faktor latar belakang (*background factors*), keyakinan perilaku, keyakinan normatif, norma subyektif, *control belief* dan *Perceived Behavioral Control*. Faktor latar belakang (*background factors*) seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan) mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang, yang dalam model Lewin (1951) dikategorikan ke dalam aspek O (*organism*). Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni Personal, Sosial, dan Informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai

hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.

Keyakinan Perilaku atau *behavioral belief* yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.

Keyakinan Normatif (*Normative Beliefs*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan yang secara tegas dikemukakan oleh Lewin dalam *Field Theory*. Pendapat Lewin ini digaris bawahi juga oleh Ajzen melalui PBT. Menurut Ajzen, faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.

Norma subjektif (*Subjective Norm*) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*Normative Belief*). Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya. Fishbein & Ajzen (1975) menggunakan istilah *motivation to comply* untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak.

Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (*control beliefs*) diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang

sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain (misalnya teman, keluarga dekat) melaksanakan perilaku itu sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ia pun akan dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman, keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.

Persepsi kemampuan mengontrol (*Perceived Behavioral Control*), yaitu keyakinan (*beliefs*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Ajzen menamakan kondisi ini dengan “persepsi kemampuan mengontrol” (*perceived behavioral control*).

Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Donnelly, dkk. (2003) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komitmen organisasi pada perilaku disfungsional. Perilaku disfungsional yang cenderung terjadi disebabkan oleh kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor dapat mempengaruhi kualitas *judgment* yang dihasilkan (Rhode, 1978). Perilaku disfungsional audit adalah reaksi disfungsional yang secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas audit. Perilaku tersebut seperti pemberhentian langkah-langkah audit secara prematur dan tidak memenuhi prosedur audit, pengumpulan bukti material yang tidak cukup, proses audit yang tidak akurat, kelalaian audit dan kualitas keputusan personal yang buruk.

Otley dan Pierce (1996), dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara komitmen organisasi dengan perilaku disfungsional audit. Individu dengan komitmen organisasi yang tinggi akan memiliki keinginan agar organisasinya mencapai kesuksesan. Oleh karena itu individu tersebut akan cenderung untuk tidak berperilaku disfungsional akan tetapi, individu dengan komitmen organisasi yang rendah akan memiliki keinginan untuk mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan organisasi. Donnelly, dkk. (2003) menyebutkan bahwa terdapat komitmen organisasi memiliki hubungan negatif pada perilaku disfungsional. Karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi cenderung kurang menerima perilaku disfungsional audit.

Komitmen organisasi merupakan suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu beserta tujuan-tujuannya, serta memiliki niat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut (Harret, dkk. 1986). Sebuah komitmen organisasi semestinya dibangun atas dasar

kepercayaan karyawan atas nilai-nilai organisasi, dukungan karyawan dalam mewujudkan tujuan organisasi serta loyalitas agar tetap menjadi anggota dari organisasi. Maka dari itu, rasa memiliki bagi auditor terhadap organisasi akan timbul. Komitmen organisasi sering diidentifikasi dengan mensyaratkan beberapa tingkat kesesuaian tujuan karyawan dengan tujuan dan nilai organisasi atau profesi, termasuk moral dan nilai etika.

Wati, dkk (2010) menyebutkan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh positif pada kinerja auditor. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar komitmen seorang auditor terhadap tempatnya bekerja maka akan semakin baik kinerjanya. Seorang pemeriksa yang idealis akan berusaha untuk menjaga organisasinya dengan tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan organisasinya (Irawati, 2011). Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

H₁ : Kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment*.

H₂ : Komitmen organisasi mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*, serta variabel komitmen organisasi dalam memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. serta untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment* serta variabel komitmen organisasi dalam memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Provinsi Bali. Obyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh auditor independen pada KAP se-Provinsi Bali. Penelitian dilakukan pada tahun 2016. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden atas kuesioner yang diberikan mengenai variabel yang diteliti yaitu kompleksitas tugas, komitmen organisasi, dan audit *judgment*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di Kantor Akuntan Publik se-Provinsi Bali yang masih aktif beroperasi sesuai dengan kondisi di lapangan, dengan kriteria telah memiliki kemampuan teknis yang cukup, dengan tingkat pendidikan minimal D3. Jumlah populasi yang didapatkan adalah sebanyak 62 orang auditor. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh dipilih dalam penelitian ini agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan kesalahan yang sangat kecil.

Berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang diteliti, maka variabel yang dianalisis dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu variabel terikat, variabel bebas dan variabel pemoderasi. Variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau yang menjadi akibat karena adanya pengaruh variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah audit *judgment*. Variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas. Variabel moderasi, yaitu variabel

yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah komitmen organisasi.

Perhitungan analisis yang digunakan adalah Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Uji interaksi atau disebut dengan MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Pengujian interaksi inilah yang digunakan menguji hubungan antara kompleksitas tugas pada audit *judgment* dengan komitmen organisasi sebagai variabel pemoderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden yaitu sebanyak 62 kuesioner, 47 kuesioner yang kembali dan layak dianalisis dengan tingkat pengembalian kuesioner sebesar 76%. Hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kompleksitas Tugas (X1)	47	18,00	42,00	24,43	8,14
Komitmen Organisasi (X2)	47	28,00	63,00	52,53	12,05
Audit <i>Judgment</i> (Y)	47	18,00	42,00	35,47	8,06

Sumber: data diolah 2016

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa Variabel kompleksitas tugas (X1) memiliki nilai minimum sebesar 18,00, nilai maksimum sebesar 42,00, *mean* sebesar 35,47, dan standar deviasi sebesar 8,06. Nilai *mean* sebesar 24,43 menunjukkan bahwa tugas yang dihadapi responden tergolong tidak kompleks. Hal ini kemungkinan disebabkan karena penyebaran kuesioner

dilakukan pada bulan Oktober, dimana pada periode tersebut beban kerja auditor tergolong relatif sedikit. Oleh karena itu, responden tidak merasakan beban kompleksitas dalam tugas yang ditanganinya. Variabel komitmen organisasi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 28,00, nilai maksimum sebesar 63,00, *mean* sebesar 52,53, dan standar deviasi sebesar 12,05. Nilai *mean* sebesar 52,53 menunjukkan bahwa responden memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasinya. Variabel audit *judgment* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 18,00, nilai maksimum sebesar 42,00, *mean* sebesar 35,47, dan standar deviasi sebesar 8,06. Nilai *mean* sebesar 35,47 menunjukkan bahwa kualitas audit *judgment* responden tergolong tinggi.

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi terhadap ke empat puluh satu item pada kuesioner telah menunjukkan koefisien korelasi lebih besar dari 0,30, maka dari itu seluruh item kuesioner dinyatakan valid. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai *crobach alpha* untuk variabel audit *judgment* sebesar 0,980, kompleksitas tugas sebesar 0,966 dan komitmen organisasi sebesar 0,982, telah lebih besar dari 0,60 sehingga pernyataan pada kuesioner yang digunakan telah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas telah berdistribusi normal (Ghozali, 2012). Uji normalitas dilakukan dengan uji analisis statistik Kolmogorov-Smirnov. Normalitas data dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi

di atas α maka distribusi data adalah normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Uji Normalitas

	N		Kolmogorov-Smirnov	Asymp.sig.(2-tailed)
Unstandarized Residual	47	Uji Regresi Sederhana	0,822	0,509
		Regresi Moderasi	0,616	0,843

Sumber: Data Diolah 2016

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa berdasarkan *Sig. (2-tailed)*, dapat dilihat bahwa *Asymp.Sig.(2-tailed)* pada pengujian regresi sederhana (0,509) dan pengujian regresi moderasi (0,843) > dari *level of significant* (0,050), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *audit judgment*, kompleksitas tugas dan komitmen organisasi telah berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinieritas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinieritas

	Variabel	Tolerance	VIF
Regresi Moderasi	Kompleksitas Tugas (X1)	0,427	2,341
	Komitmen Organisasi (X2)	0,422	2,369

Sumber: Data Diolah 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel memiliki VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan multikolinieritas antar variabel bebas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser dengan melihat tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,050 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Heterokedastisitas

	Variabel	Sig
Uji Regresi Sederhana	Kompleksitas tugas (X1)	0,104
Regresi Moderasi	Kompleksitas tugas (X1)	0,216
	Komitmen organisasi (X2)	0,906

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel bebas lebih dari 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Sederhana

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor di KAP se-Provinsi Bali. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan regresi linier sederhana. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients B	Sig.	Hasil Uji
(Constant)	53,240	0,000	Hipotesis
Kompleksitas Tugas (X1)	-0,728	0,000	Diterima
Sig. F		0,000	
Adjusted R Square		0,530	

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,050$ yang berarti model yang digunakan dalam penelitian ini

telah layak (*fit*). Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas mampu memprediksi atau menjelaskan audit *judgment* yang dihasilkan auditor di KAP se-provinsi Bali.

Besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,530. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas audit *judgment* dapat dijelaskan oleh kompleksitas tugas sebesar 53 persen, sedangkan sisanya sebesar 47 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Dilihat dari beta *unstandardized* kompleksitas tugas bernilai negatif sebesar 0,728 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa secara langsung kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama diterima.

Penelitian ini menguji pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan responden auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) se-Provinsi Bali. Hasil pengujian hipotesis pertama yang diuji dengan regresi linier sederhana menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama diterima.

Teori atribusi mengargumentasikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Pengambilan audit *judgment* oleh auditor juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Faktor internal dapat berupa pengetahuan dan kemampuan auditor dan faktor eksternal seperti tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas yang dihadapi. Berdasarkan hasil pengujian pada

penelitian ini diperoleh hasil bahwa kompleksitas berpengaruh negatif pada audit *judgment*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kompleks tugas yang dihadapi auditor, maka kualitas audit *judgment* yang dihasilkannya akan semakin rendah.

Kompleksitas tugas merupakan bentuk dari tindakan yang berbeda yang harus dijalankan serta banyaknya tanda ataupun isyarat yang harus segera diproses (Trisnarningsih, 2010). Boner (1994) menyatakan jika tugas terdiri dari dua aspek yaitu kesulitan tugas dan struktur tugas. Kesulitan tugas memiliki hubungan dengan jumlah informasi mengenai tugas tersebut dan struktur tugas berhubungan dengan kejelasan tugas. Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap kuesioner mengenai kompleksitas tugas, didapatkan skor rata-rata terendah yaitu 3,81 dari pernyataan “selalu jelas bagi saya tugas mana yang harus dikerjakan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor cenderung menemukan ketidakjelasan terhadap tugas-tugas yang harus mereka kerjakan. Auditor yang ditugaskan untuk mengerjakan tugas yang kompleks dengan tingkat kesukaran yang tinggi dan ketidakjelasan tugasnya, maka hasil audit *judgment* yang dibuat oleh auditor akan tidak akurat karena data yang diperoleh tidak lengkap (Suwandi, 2015). Dalam hal ketidakjelasan tugas yang harus dikerjakan, disarankan kepada auditor untuk membentuk sebuah diskusi antar anggota tim audit untuk lebih memperjelas hal-hal yang harus dilakukan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sebelum tim audit terjun ke klien yang ditangani.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment* menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh

negatif pada pelaksanaan audit *judgment*. Auditor akan menghasilkan audit *judgment* yang lebih baik pada kondisi tugas yang tidak begitu kompleks dibandingkan ketika mereka berhadapan pada sebuah tugas yang kompleks (Iskandar dan Sanusi, 2011). Semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi auditor maka semakin besar pula dilema serta ketidakcermatan yang dihadapi dan pada akhirnya kesalahan *judgment* yang dibuat auditor dapat terjadi baik yang disengaja maupun tidak.

Dalam setiap penugasan jasa profesional, KAP bertanggung jawab untuk mematuhi SPAP. Dalam pemenuhan tanggung jawab tersebut, KAP wajib mempertimbangkan integritas stafnya, independensi terhadap klien, kompetensi, obyektivitas dan penggunaan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Untuk itu KAP perlu mempertimbangkan beberapa hal yang berisiko dapat menurunkan independensi dan obyektivitas auditor termasuk dalam pertimbangan audit *judgment*, terutama pada kompleksitas tugas yang dihadapi auditor. Tingkat kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor dapat diturunkan dengan memprioritaskan penugasan audit berdasarkan kompetensi dan pengalaman staff. Dengan menugaskan auditor yang telah memiliki pengalaman dalam mengaudit klien yang sama pada periode sebelumnya, diharapkan beban kerja auditor dapat berkurang dibandingkan dengan menugaskan staff auditor yang berbeda setiap periodenya. Auditor yang telah memiliki pengalaman dalam mengaudit klien yang sama pada periode sebelumnya telah memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis bisnis klien serta resiko-resiko yang dapat terjadi pada

bisnis klien, sehingga hal tersebut dapat memperjelas tugas-tugas yang harus dilakukan oleh auditor.

Uji *Moderated Regression Analysis*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa komitmen organisasi mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan uji interaksi atau MRA. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6.
Hasil Uji MRA

Model	Unstandardized Coefficient B	Sig.	Hasil Uji
(Constant)	42,343	0,008	
Kompleksitas Tugas (X1)	-0,911	0,039	
Komitmen Organisasi (X2)	-0,030	0,912	
Interaksi X1*X2	0,014	0,118	Hipotesis Ditolak
Sig. F		0,000	
Adjusted R Square		0,666	

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan hasil uji MRA yang ditunjukkan pada Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti model yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (*fit*). Hal tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas tugas dan komitmen organisasi, serta interaksi kompleksitas tugas dan komitmen organisasi secara bersama-sama mampu memprediksi atau menjelaskan audit *judgment* yang dihasilkan auditor di KAP se-Provinsi Bali.

Besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,666 yang menunjukkan bahwa variabilitas audit *judgment* mampu dijelaskan oleh kompleksitas tugas dan komitmen organisasi sebesar 66,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 33,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Dilihat dari nilai signifikansi interaksi kompleksitas tugas dan komitmen organisasi sebesar 0,118 yaitu lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Berdasarkan hasil uji tersebut maka hipotesis kedua ditolak.

Dilihat dari pengaruh langsung variabel moderasi, dan interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi, komitmen organisasi termasuk kedalam jenis moderasi potensial atau homologiser moderator. Hal tersebut dilihat dari nilai signifikansi variabel komitmen organisasi yaitu 0,912 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, serta dilihat dari nilai signifikansi interaksi variabel kompleksitas tugas dan komitmen organisasi yaitu $0,118 > \alpha = 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi sebagai variabel moderasi tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen. Moderasi potensial atau homologiser moderator artinya bahwa variabel komitmen organisasi memiliki potensial menjadi variabel moderasi.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa komitmen organisasi mampu memperlemah pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Hasil uji MRA menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Berdasarkan hasil uji tersebut maka hipotesis ketiga ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan kompleksitas tugas dengan audit *judgment*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan Donelly, dkk. (2003) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komitmen organisasi terhadap perilaku disfungsional. Perilaku disfungsional dapat terjadi pada saat auditor menghadapi tugas yang kompleks (Praditaningrum, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum dan Murtini (2014) menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh pada perilaku disfungsional audit. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden penelitian telah memiliki pengalaman lebih dari tujuh tahun dan auditor yang telah memiliki pengalamannya lebih dari empat tahun dianggap telah berpengalaman. Auditor yang telah berpengalaman akan bekerja dengan santai dan cenderung apa adanya, tidak seperti auditor yang masa kerjanya kurang dari empat tahun yang akan lebih cenderung bekerja dengan seksama atau bekerja dengan giat dan idealis menghindari tindakan disfungsional audit. Pada penelitian ini, sebagian besar responden telah memiliki pengalaman di Kantor Akuntan Publik lebih dari dua tahun yaitu sebanyak 47% dari total responden, diikuti dengan sebanyak 40% yang telah memiliki pengalaman satu sampai dua tahun, dan sebanyak 13% yang memiliki pengalaman kurang dari satu tahun. Persentase pengalaman bekerja responden penelitian tersebut relatif mampu mendukung pernyataan Setyaningrum dan Murtini (2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap audit *judgment*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas

yang dihadapi auditor maka kualitas audit *judgment* yang dihasilkan akan semakin rendah. Komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*. Hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan kompleksitas tugas dengan audit *judgment*.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil jawaban responden, terdapat beberapa kelemahan dalam kualitas audit *judgment* dan kompleksitas tugas. Antara lain pertimbangan tingkat materialitas dalam pembuatan audit *judgment*, serta ketidakjelasan tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam pelaksanaan audit. Untuk meningkatkan kualitas audit *judgment* auditor, dalam hal ini pertimbangan materialitas, maka auditor disarankan untuk memerhatikan jenis bisnis klien sehingga mengetahui akun yang rentan terhadap tingkat materialitas. Selain itu juga dengan mengikuti perkembangan peraturan, hukum maupun kasus-kasus yang terjadi terkait dengan tingkat materialitas didalam maupun diluar negeri. Dalam hal ketidakjelasan tugas yang harus dikerjakan, disarankan kepada auditor untuk membentuk sebuah diskusi antar anggota tim audit untuk lebih memperjelas hal-hal yang harus dilakukan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sebelum tim audit terjun ke klien yang ditangani. Variabel komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*, untuk itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mampu memoderasi pengaruh kompleksitas tugas pada audit *judgment*.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden yang berbeda, seperti misalnya auditor internal, auditor BPK, dan auditor BPKP.

REFERENSI

- Ajzen I, Fishbein M. 1980. *Understanding Attitudes And Predicting Social Behavior*. NJ: Prentice Hall.
- Boner, Sarah E. 1994. A Model Of The Effect Of Audit Task Complexity. *Accounting Organization and Society* Vol. 19 No.3: 213-234.
- Cheng, Mandy M, Peter F. Lockett, dan K-D. Schulz. 2003. The Effects of Cognitive Style Diversity On Decision-Making: An Empirical Analysis In The Context Of A Complex Task. *Behavioral Research in Accounting*, Vol 15, No 1:39-62.
- Chung, Janne, Garry S. Monroe. 2001. A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgement. *Behavioral Research in Accounting* Volume 13, No. 1, pp: 111-125.
- Daljono, Fitriani Seni. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 1, Nomor 1:1-12.
- Donnelly, David P., Jeffrey J. Quirin, David O'Bryan. 2003. Attitudes Toward Dysfunctional Audit Behavior: The Effect Of Locus Of Control, Organizational Commitment and Position. *The Journal Of Applied Bussiness Research*, Volume 19, Number 1.
- Engko, C. & Gudono. 2007. Pengaruh kompleksitas tugas dan locus of control terhadap hubungan antara gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja auditor. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2), 105-124.
- Fishbein, M., dan Ajzen I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. MA: Addison-Wesley.
- Fisher, G. Joseph. 1998. Contingency Theory, Management Control System and Firm Outcomes: Past Results and Future Directions. *Behavioral Research In Accounting*, Vol. 10.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Govindarajan, Vijay. 1986. *Impact Of Participation In The Budgetary Process On Management Attitudes And Performance: Universalistic And Contingency Perspectives*. Decision Sciences. P. 496 –516.
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology Of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons.
- Hudayati, Ataina. 2002. Perkembangan Penelitian Akuntansi Keperilakukan: Berbagai Teori Dan Pendekatan Yang Melandasi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 6 No. 2.
- Irawati, Anik. 2011. Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen Profesional, Komitmen Organisasional dan Sensitivitas Etika Pemeriksa dengan Gender sebagai Variabel Pemoderasi. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV*. Banjarmasin.
- Iskandar, Mohd Takiah, Zuraidah Mohd Sanusi. 2011. Assessing The Effect pf Self Efficacy And Task Complexity on Internal Control Audit Judgement. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol. 7, No. 1, 29-52.
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani., Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*.Makasar.
- Jogiyanto, Hartono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta : BPFE
- Johnson, Byron. R., Jang, Sung. Joon., Larson, David. B. Larson, & Spencer De Li. 2001. Does adolescent religious commitment matter? A reexamination of the effects of religiosity on delinquency. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 38(1).
- Kelley, H. Harold. 1967. Attribution Theory In Social Psychology. *Nebraska Symposium on Motivation Lincoln: University of Nebraska Press* Volume 15, pp: 192- 238.
- Kono, Fransiska Dian Permatasari, Etna NurYuyetta. 2013. Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volome 2, Nomor 3.
- Kwon, O. 2003. *Buddhist and protestant korean immigrants: Religious beliefs and socioeconomic aspect of life*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.

- Lewin, Kurt. 1951. *Field Theory In Social Science: Selected Theoretical Papers*. New York Harper.
- Luthans, F. 1998. *Organizational Behavior*. Mc. Graw-Hill 8th ed.
- Maulina, Indah Septy. 2011. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well Being pada Lansia. *Jurnal Universitas Gunadarma*. (serial online). Available from:URL:publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/1228/1/10507221.pdf
- Meyer, M. dan J. T. Rigsby. 2001. Descriptive Analysis of The Content and Contribution of Behavioral Research In Accounting. *Accounting Journal*.
- Mowday, Richard T., Richard M. Steers, Lyman W. Porter. 1979. The Measurement Of Organizational Commitment. *Journal Of Vocational Behavior* 14: 224-247.
- Murray, D. 1990. The Performance Effects of Participative Budgeting, an Interpretation of Intervening and Moderating Variables. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 2, pp.104-123.
- Nadhiroh, SitiAsih. 2010. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Nazaruddin, Ietje. 2011. Dampak Relijiusitas, Relativisme, Dan Idealisme Terhadap Penalaran Moral Dan Prilaku Manajemn Laba.(Disertasi). Universitas Diponegoro.
- Nugraha, Yogi. 2011. PengaruhKompetensi Dan Work Performed Auditor Internal Terhadap Judgment Auditor Eksternal Dalam Perencanaan Audit. Universitas Negeri Semarang.
- Otley, David T, Bernard J. Pierce. 1996. Auditor Time Budget Pressure: Consequences and Antecedents. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 9, Iss. 1:31-58
- Praditaningrum, Anugerah Suci, Indira Januarti. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgement. Universitas Diponegoro
- Puspitasari, RachmiAyu. 2011. Analisis Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment. *UNDIP Institutional Respository*.
- Ramdhani, Neila. 2009. Model Perilaku Penggunaan TIK “NR2007”

Pengembangan Dari Technology Acceptance Model (TAM). *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, Vol. 17, No. 1: 17-27.

Rharasati, A. A. Istri Dewi, I. D. G. Dharma Suputra. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Memberikan Opini Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.3: 147-162.

Rhode, J. G. 1978. Survey on the Influence of Selected Aspects of the Auditor's Work Environment on Professional Performance of Certified Public Accountants. Issued as the *Independent Auditor's Work Environment: A Survey*. New York, NY, American Institute of Certified Public Accountants.

Sabaruddinsah. 2007. Pengaruh *Gender*, Pengalaman Auditor dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgement*. Jurnal Publikasi.

Setyaningrum, Fina, Henny Murtini. 2014. Determinan Perilaku Disfungsional Audit (Pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum Di Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Accounting Analysis Journal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, Vol. 3(3).

Suwandi. 2015. Pengaruh Self Efficacy, Kecerdasan Emosional, Tekanan Ketaatan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment Auditor (Studi Empiris Pada KAP Di Pekanbaru, Padang Dan Batam). *Jom FEKON*, Vol. 2 No. 1.

Thorne, Linda. 2000. The Development of Two Measures to Assess Accountants' Prescriptive And Deliberative Moral Reasoning. *Behavioral Research In Accounting* 12.

Trisnaningsih, Sri. 2010. Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari Segi Gender. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 1.

Wati, Elya, dkk. 2010. Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komiten Organisasi Dan Pemahaman Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Bengkulu). *Makalah Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*. Purwokerto.

Weaver, G. R., Agle, B. R. 2002. Religiosity and ethical behavior in organizations: A symbolic interactionist perspective. *The Academy of Management Review*, 27(1), 77-97.

- Wibowo, Arie, Rossieta Hilda. 2009. Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi Dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Worthington, Everett L., Jr. Nathaniel G. Wade, Terry L. Hight, Michael E. McCullough, James T. Berry, Jennifer S. Ripley, Jack W. Berry, Michael M. Schmitt, Kevin H. Bursley, Lynn O'Connor. 2003. The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling. *Journal of Counseling Psychology*, Vol. 50, No 1:84-96.
- Yunitasari, Arine. 2013. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor Dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgment. *Naskah Publikasi Universitas Muhamadiyah Surakarta UMS-ETD-db Repository*
- Yustrianthe, Rahmawati Hanny. 2012. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgement Auditor Pemerintah. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 4, No. 2: 72-82.